

**RELASI DAN PERAN GENDER DALAM *NOVEL PEREMPUAN YANG
MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
(S1) Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh

ANISA FISA LA ENDE

NPM 03051711057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KHAIRUN**

2023

HALAMAN JUDUL

**RELASI DAN PERAN GENDER DALAM *NOVEL PEREMPUAN YANG
MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
(S1) Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

ANISA FISA LA ENDE

NPM 03051711057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KHAIRUN
TERNATE
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**RELASI DAN PERAN GENDER DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG
MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO**

Oleh:

ANISA FISA LA ENDE

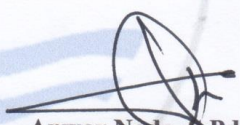
NPM: 03051711057

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 25 Oktober 2022
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing I


Dr. Muamar Abd Halil, S.Pd., M.Pd
NIP. 198202262008011015

Pembimbing II


Anwar Nada, S.Pd., M.Hum
NIP. 197102192000031006

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Anwar Nada, S.Pd., M.Hum
NIP. 197102192000031006

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI a.n : Anisa Fisa La Ende

Judul Skripsi : Relasi dan Peran Gender Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate dalam sidang tanggal, 25 Oktober 2022 Berdasarkan Surat Keputusan Dekan FKIP Nomor: **11615/UN44.C3/EP.04/2022**.

Komisi Pembimbing dan Penguji

Drs. Mansur Hasan., M.Pd
(Penguji Utama)

(.....)

Taib Abdullah, S.Pd., M.Hum
(Anggota Penguji – I)

(.....)

Darlisa Muhamad, S.Pd., M.Pd
(Anggota Penguji – II)

(.....)

Dr. Muamar Abd Halil, S.Pd., M.Pd
(Pembimbing Utama)

(.....)

Anwar Nada, S.Pd., M.Hum
(Pembimbing Pendamping)

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Khairun



Dr. Abdu Mas'ud, S.Pd., M.Pd
NIP. 197605152005011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Anisa Fisa La Ende

NPM : 03051711057

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang disusun seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau bagian Skripsi ini bukan karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ternate, 27 September 2022

Yang Membuat Pernyataan



ANISA FISA LA ENDE

NPM. 03051711057

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang”

(Imam Syafi’i)

“Usaha dan do’a tergantung pada cita-cita. Manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(Jalaluddin Rumi)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, jadi hargailah dirimu dan prosesmu karena selalu ada jalan kebahagiaan bagi mereka yang benar-benar berusaha untuk tujuan yang indah”

(Penulis)

Persembahan

- Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada ALLAH SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi hamba yang berpikir, berilmu, dan bersabar. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberiku kekuatan dan atas karunia yang kau berikan akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Baginda RASULLAH MUHAMMAD SAW.

Dengan ini saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

- Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayahanda (Alm. Hamidin La Ende) yang saya sangat sayang dan cintai, dan juga Ibunda (Susanti Suprpto) terima kasih sudah bertaruh nyawa untuk melahirkanku dan terima kasih atas kasih sayang, dukungan, doa, serta nasehat yang tak henti-hentinya diberikan kepada

penulis,yang tiada terhitung yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia karena kusadari, selama ini saya belum bisa memberi yang terbaik. Untuk Ayah dan Ibu yang selalu memberikan kasih sayang, selalu mendoakanku, dan selalu menasehatiku. Terima Kasih Ayah dan Ibu...

Kakek dan Nenek Tersayang

- Teruntuk Kakek (Achmad La Ende) dan Nenek (Madawara Bisuan) Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda terima kasih yang telah merawat saya dengan setulus hati dan berkorban segalanya untuk saya. Terima kasih telah menjadi sandaranku dalam segala hal dan terima kasih atas kasih sayang, dukungan, nasehat, bimbingan dan doa yang begitu tulus sehingga penulis dapat berkuliah dan menyelesaikan Studi Perguruan Tinggi (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Khairun Ternate. Terima kasih kakek dan nenekku kalian telah mengajarkanku arti dan makna kehidupan. Sungguh pengorbanan kalian begitu besar, pengorbanan kalian tak mampu kubayar dengan materi atau kata-kata, semoga dengan karya sederhana ini dapat membuat kalian bangga dan hanya doa yang selalu kupanjatkan untuk kalian, semoga selama hidupku kalian selalu sehat dan diberikan umur panjang, doaku selalu menyertai kalian semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT. Terima Kasih Kakek dan Nenek...

Kakak, Adik, dan Keluargaku

- Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk kakak dan adik-adikku tercinta dan paling kusayangi (Tahjud La Ende, Sigit Suparman, dan Almunawar DOA Daud) serta keluarga besarku (La Ende dan Suprpto) terutama adik dari kakekku (Kartiningi La Ende) dan kakak kedua dari ayahku (Arifudin La Ende), terima kasih telah memberikan dorongan, motivasi, inspirasi dan material sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Semoga doa dan hal baik yang kalian berikan menjadi langkah awal untuk sukses kedepannya. Terima Kasih...

Kekasihku

- Tanda terima kasih kepada kekasihku (Syaiful Yusuf, SH), yang telah memberikan dorongan, semangat, nasehat, serta motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini. Terima Kasih...

Teman-teman

- Buat sahabatku Nurhayanti Bitang S.Pd, Sukma I Libahongi S.Pd, Rianti Sibua S.Pd, Rahmawati Amirudin M.Said S.Pd, Siti Humaira Jufri S.Pd, Nadia S.M Djen, Rukia Bakar, Sukmawati Hasan, dan teman-temanku seperjuangan angkatan 2017, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, dan dukungan yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini. Terima Kasih.

ABSTRAK

Anisa Fisa La Ende, 2022. Relasi dan Peran Gender dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, Pembimbing: Dr. Muamar Abd Halil, S.Pd.,M.Pd dan Anwar Nada, S.Pd, M.Hum.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Konsep gender adalah sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi serta peran gender dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Data yang diperoleh berupa kutipan terkait dengan relasi dan peran gender serta sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* yang di analisis dengan buku teori dan artikel terkait relasi dan peran gender. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode membaca dan mencatat.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) relasi gender yang terdapat dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* yakni relasi hubungan gender dominan (menguasai) dan Subordinasi (dikuasi). Dimana kaum laki-laki menguasai kaum perempuan dan sebaliknya kaum perempuan dikuasai oleh kaum laki-laki. (2) peran gender di masa sekarang dimana perempuan berperan relatif serta dengan laki-laki. Peran gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* mengacu pada pembagian peran yang terbentuk secara sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan polarisasi stereotip gender laki-laki dan perempuan. Dimana peran laki-laki pada masyarakat Sumba sebagai berikut: 1). Pencari nafkah keluarga (berkebun), 2). Pemberi keputusan mutlak dalam keluarga, 3). Bertanggung-jawab atas anggota keluarga (sehingga keputusannya mutlak diikuti oleh semua anggota keluarga). Sedangkan peran perempuan pada masyarakat Sumba sebagai berikut: 1) Perempuan hanya berkewajiban melayani suaminya, 2) Perempuan bersifat emosional atau irasional sehingga tidak dapat tampil sebagai pemimpin. 3) Perempuan tidak penting sehingga pendapatnya tidak dianggap.

Kata Kunci : Peran Gender

ABSTRACT

Anisa Fisa La Ende, 2022. *Gender Relations and Roles in the Novel Women Who Cry to the Black Moon by Dian Purnomo*, Advisors: Dr. Muamar Abd Halil, S.Pd., M.Pd and Anwar Nada, S.Pd, M.Hum.

This study used descriptive method. The concept of gender is an inherent trait of men and women who are socially and culturally constructed. The purpose of this study was to determine the relationship and gender roles and the novel of the women who cries to the black moon by Dian Purnomo. The data obtained in the form of quotations related to gender relations and roles and the data source of this research is the novel of women who cry to the black moon which is analyzed with theoretical books and articles related to gender relation and roles. The data collection method used is the method of reading and taking notes.

The results of the study show: (1) the gender relations contained in the novel of women who cry to the black moon are dominant (dominant) and subordination (controlled) gender relations. Where men dominate women and vice versa women are controlled by men. (2) gender roles in the present where women play a relative role as well as with men. Gender roles in the novel of women who cry to the black moon refers to the division of socially formed roles between men and women based on the polarization of male and female gender stereotypes. Where is the role of men in Sumba society as follows: 1). Family breadwinner (gardening), 2). Absolute decision maker in the family, 3). Responsible for family members (so the decision is absolutely followed by all family members). Meanwhile, the role of women in Sumba society is as follows: 1) Women are only obliged to serve their husbands, 2) Women are emotional or irrational so they cannot appear as leaders. 3) Women are not important so their opinions are not considered.

Keywords: Gender Roles

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat sampai pada tahap ini dan dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Relasi dan Peran Gender Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”***. Skripsi penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun. Tidak lupa pula shalawat dan salam peneliti hanturkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat, dan seluruh umat Muslimin.

Penulis menyadari skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Dikesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung meberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. M Ridah Ajam, M.Hum, selaku Rektor Universitas Khairun Ternate, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Khairun Ternate;
2. Dr. Abdu Mas’ud, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Khairun, yang telah banyak memberikan arahan-arahan menyangkut perkuliahan;

3. Anwar Nada, S.pd., M.Hum, selaku Kordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang begitu baik dan selalu memberikan semangat, dukungan serta motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Unkhair Ternate.
4. Dr. Muamar Abd Halil, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing I, atas segala waktu bimbingan serta arahan yang telah membantu penulis hingga dapat menyelesaikan Skripsi ini;
5. Anwar nada, S.Pd., M.Hum, selaku pembimbing II, yang selalu sabar memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, dan sumbangsi pemikiran dalam proses penyempurnaan hasil penelitian ini;
6. Drs. Mansur Hasan, S.Pd, selaku penguji I, Taib Abdullah, S.Pd., M.Hum, selaku penguji II, dan Darlisa Muhamad, S.Pd., M.Pd, selaku penguji III, yang telah memberikan kritikan, saran, dan masukan secara teliti demi kesempurnaan Skripsi ini;
7. Seluruh Dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan, dan arahan selama mengikuti pendidikan di bangku kuliah;
8. Nurzanah Ahmad, S.Pd selaku tata usaha program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mana telah banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi perkuliahan;

9. Teruntuk sahabatku Nurhayanti Bitang S.Pd, Sukma I Libahongi S.Pd, Rianti Sibua S.Pd, Rahmawati Amirudin M.Said S.Pd, Siti Humaira Jufri S.Pd, Nadia S.M Djen, Rukia Bakar, Sukmawati Hasan, yang selalu memberikan dukungan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
10. Tetman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017, Amarfan Rasid, Yunus Malawat, Dalifa Fahmi, Nurasmi Kabri, Fahmi Tukuboya, dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan, yang selalu membantu memberikan motivasi untuk menyelesaikan Skripsi ini, semoga kalian semua selalu memeluk kebahagiaan dimapun;
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, Terima kasih atas semangat dan doa yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi ini.

Ternate 27 September 2022

Anisa Fisa La Ende
NPM. 03051711057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Novel	7
B. Pengertian Gender	8
C. Kritik Sastra Feminisme	10
D. Sastra dan Gender	11
E. Relasi Gender dalam Kehidupan Masyarakat	13
F. Peran Gender dalam Masyarakat.....	14
G. Penelitian yang Relevan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	20
B. Data dan Sumber Data	21
C. Teknik Pengumpulan Data	22
D. Teknik Analisis Data	23

E. Keabsahaan Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	26
B. Pembahasan.....	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	38
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dengan budaya patriarki menyebabkan ketimpangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, kasus kekerasan yang sering terjadi dimana korbannya adalah perempuan. Oleh karena itu, di balik tindakan kekerasan terhadap perempuan di bidang apapun, penyebab utamanya adalah ketimpangan historis relasi gender antara laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan dominasi dan diskriminasi laki-laki terhadap perempuan dan menghambat kemajuan mereka. Maraknya isu kekerasan terhadap perempuan telah menjadi kata kunci dalam beberapa tahun terakhir. Sangat ironis, di tengah-tengah masyarakat yang katanya ‘modern’, karena dibangun di atas prinsip rasionalitas, demokrasi, dan humanisme yang secara teori seharusnya mampu menekan tindak kekerasan justru budaya kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak terpisahkan.

Untuk menyikapi kondisi tersebut di Indonesia, Komnas Perempuan mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan dari tahun ke tahun semakin meningkat dan pelakunya biasanya adalah mereka yang memiliki hubungan dekat dengan korban seperti suami, teman, ayah, kakek, dan paman. Sungguh miris, kondisi kaum perempuan yang masih begitu rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik di ranah publik maupun domestik menjadi tanda tanya besar mengapa hal itu bisa terjadi. Perempuan sebagai makhluk yang seharusnya

disayangi dan dilindungi, harus menjadi objek kekerasan oleh para laki-laki yang berada sangat dekat dengan mereka. Dalam perspektif feminis, kekerasan terhadap perempuan sama dengan kekerasan berbasis gender. Persamaan tersebut bukan tanpa sebab, karena selama ini kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan terjadi karena perbedaan relasi gender yang tidak setara.

Komnas Perempuan (2001) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Diantaranya persoalan tentang kekerasan terhadap perempuan adalah KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), Sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender, yang menjadi korban KDRT sebagian besar adalah anak-anak dan perempuan. Keyakinan gender yang telah dikonstruksi oleh nilai-nilai patriarkhi, menghasilkan pola relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga menjadi salah satu sebab terjadinya tindak KDRT.

Karya sastra yang tercipta biasanya tidak hanya melalui imajinasi pengarang tetapi juga merupakan bentuk dari kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat yang terus berkembang. Penciptaan karya sastra melingkupi segala sisi, baik sosial budaya, politik, agama, pendidikan dan ekonomi. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2013: 4) bahwa karya sastra juga tidak mungkin tercipta jika para penulis tidak mengeksplorasi kemampuan intelektual yang baik. Kehidupan dalam karya sastra merupakan hasil refleksi pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Salah satu jenis karya sastra yang mencerminkan hal itu adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, sebagai suatu karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya (Nurgiyantoro 2013: 29).

Salah satu novel yang mencerminkan budaya dan situasi sosial yang menghadirkan ketidakadilan atau ketimpangan relasi dan peran perempuan di dalamnya ialah *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, menceritakan tokoh utama yang bernama Magi Diela yang berkerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Sumba, tentang ketidakadilan tokoh utama dalam melawan adat istiadat “Tradisi Kawin Tangkap” yang terjadi di Sumba. Adat istiadat yang sudah turun menurun ini kini bisa dibilang telah melenceng dan mungkin sudah tidak etis lagi untuk dilaksanakan di zaman sekarang dan banyak perempuan yang alih-alih bahagia, tapi malah menderita akibat menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini secara jelas memberikan tekanan pada perempuan dalam melawan budaya yang masih menjadi ancaman kehidupan perempuan.

Salah satu cara untuk membaca karya sastra untuk mengetahui ketimpangan gender yang mencakup relasi dan peran gender yang tidak seimbang

di dalam karya sastra, dalam hal ini ialah novel, yakni kajian sastra feminisme. Kritik sastra feminisme merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra (Wiyatmi 2012: 9). Relasi gender yang berlangsung tersebut telah memungkinkan adanya sistem patriarki. Patriarki adalah sistem pemerintah laki-laki melalui organisasi sosial, politik, dan ekonomi untuk membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm 2002:332) dan peran gender (*gender role*) secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, serta menyusui dan kemudian mempunyai peran sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat (Fakih 2020: 57-58).

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan membahas tentang **“Relasi dan Peran Gender dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Relasi gender perempuan dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Peran gender dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka selanjutnya dibuat batasan masalah yang akan menjadi untuk dipecahkan melalui penelitian. Batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Relasi gender perempuan dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Peran gender perempuan dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Relasi Gender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*?
2. Bagaimanakah Peran Gender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk hal berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan relasi pender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan peran gender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu sastra khususnya novel dengan pendekatan kritik sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kampus, sebagai sumbangan pemikiran dan masukan agar mendukung penelitian terkait sastra, gender dan teori-teori yang mendukung penelitian kedepannya.
- b. Bagi kalangan mahasiswa, penelitian ini dapat menambah koleksi dan menambah wawasan tentang sastra dan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dalam hubungannya dengan relasi dan peran gender dan dapat meningkatkan kesadaran pembaca dalam memandang hubungan laki-laki dan perempuan sehingga tidak menimbulkan ketidakadilan gender.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Yang secara harafiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’(Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Adapun menurut Nurgiyantoro (2015: 29) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Menurut Tarigan (2004: 161) istilah tentang novel antara negara satu dengan negara lain beragam, dalam bahasa Jerman disebut *novella*, sedangkan dalam bahasa Prancis disebut *noevelle*. Tarigan (2004: 161), kedua istilah tersebut dipakai dalam pengertian yang sama, yaitu prosa yang agak panjang dan sederhana karena hanya menceritakan maksud kejadian yang memunculkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya.

Menurut Kamil (2009: 4) novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, dalam arti plot (alur) dan temanya kompleks, karakternya banyak, suasana dan setting ceritanya beragam. Paling tidak, salah satu unsur fiksinya (alur, tema, karakter dan setting) luas.

Aziez (2010: 7) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang novel, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang bersifat artistik. Yang dilengkapi oleh unsur-unsur yang saling berkaitan untuk membentuk sebuah cerita yang komprehensif. Keluasan novel mengakibatkan novel dikatakan sebagai narasi yang panjang dan novel juga sangat penting dibaca, dipelajari dan dikaji, karena terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman hidup dan menambah wawasan pembaca.

B. Pengertian Gender

Sejak 1980-an kata *gender* telah memasuki perbendaharaan dalam diskusi dan tulisan seputar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi nonpemerintahan (ORNOP) membicarakan masalah gender. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *seks* dan *gender*. Dan untuk memahami konsep gender, kata *gender* harus dibedakan dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin tertentu (Fakih, 2020: 4).

Konsep gender adalah sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sejarah perbedaan gender antara manusia dan laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Maka, terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial, kultural, melalui ajaran keagamaan bahkan oleh Negara. (Fakih dalam Susanti, 2013: 715).

Gender ialah konstruksi sosial dan budaya yang melahirkan sifat yang melekat bagi laki-laki dan perempuan, Fakih (dalam Nasip, 2017: 42). Selain itu, gender juga dipahami sebagai jenis kelamin yang didasarkan pada aspek sosial, budaya, politik, dan agama yang direpresentasikan melalui kekuatan fisik perempuan dan laki-laki (Hasym dalam Nasip, 2017: 42).

Adapun menurut Mosse (dalam Wiyatmi, 2012: 85) menjelaskan bahwa gender sebagai seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminim atau maskulin, yang dapat dilihat dari penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya yang secara bersama-sama memoles peran gender seseorang.

Menurut Fakih (2020: 5) konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

Menurut Humm dan Mosse (dalam Wiyatmi. 2012: 85) konsep gender dibedakan dengan seks. Seks ditentukan oleh ciri-ciri biologis, sementara gender bernuansa psikologis, sosiologis, dan budaya. Seks membedakan manusia laki-laki dan perempuan secara biologis, sebagai kodrat illahi.

Puspitawati (2012:1) mengemukakan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya gender merupakan pembagian jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara biologis, yang memiliki kodrat dan sifat yang berbeda secara sosial maupun kultural antara laki-laki dan perempuan.

C. Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra (Wiyatmi 2012: 1).

Adapun kata feminisme memiliki banyak arti. Menurut Humm (2007: 157-158), mengatakan bahwa feminisme memasukkan doktrin persamaan hak bagi perempuan, yang menjadikan gerakan terorganisir untuk mencapai hak-hak

perempuan, dengan menjadi gagasan sistem tentang transformasi sosial untuk menciptakan dunia bagi perempuan (Wiyatmi 2012: 10).

Menurut Fakih (2020: 81-82) mengemukakan bahwa gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan. Oleh karena itu, strategi perjuangan jangka panjang gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotip, kekerasan, dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial kearah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra merupakan kerangka teori sastra feminisme. Feminisme adalah suatu gerakan terorganisir untuk mencapai hak-hak perempuan dan untuk menciptakan dunia bagi perempuan dan feminisme juga tidak hanya memperjuangkan soal perempuan karena gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan.

D. Sastra dan Gender

Perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial, budaya, dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini, tidak

terlepas dari isu gender yang merupakan gema pemikiran dan gerakan feminisme di Indonesia (Wiyatmi, 2012: 33).

Sastra mengemukakan berbagai peristiwa yang masuk akal dan harus terjadi berdasarkan tuntunan konsistensi dan logika cerita (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 2013: 8). Hal ini juga terjadi dalam wacana kritik sastra mimetik berorientasi pada karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan atau realitas yang terjadi dalam masyarakat. Apa yang diceritakan atau digambarkan dalam karya sastra dianggap sebagai cermin atau refleksi dari kenyataan yang ada dalam masyarakat (Wiyatmi, 2012: 8).

Gender sebagai alat analisis umumnya digunakan oleh penganut ilmu sosial beraliran konflik yang justru memuskan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistematis yang disebabkan oleh gender. Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih, 2020: 5-57).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sastra dan gender merupakan kajian yang berbeda, namun apabila dikomparasikan maka sastra memiliki hubungan yang luas dengan gender. Sastra sebagai karya yang bersifat dinamis dapat merepresentasikan segala kondisi sosial yang ada dalam kehidupan, gender sendiri terbentuk karena budaya dan pola pikir masyarakat yang dapat memunculkan stigma terhadap laki-laki ataupun perempuan. Karya sastra merupakan salah satu media untuk mengkritik sudut pandang mengenai

gender, banyak karya sastra yang mengupas bagaimana gender berperan dalam kehidupan kita, terutama soal perempuan.

E. Relasi Gender dalam Kehidupan Masyarakat

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik di keluarga dan di masyarakat. Relasi gender dapat menempati dominan (menguasai), subordinasi (dikuasi), dan setara (Soemandoyo 1999:62). Seperti yang dikatakan oleh Umar (1999:35) bahwa relasi gender adalah masyarakat yang realistis dan praktis, di mana distribusi kerja seksual antara pria dan wanita tidak didasarkan pada pemahaman negatif dan jenis biologis yang dalam hal kualitas, peran, dan keterampilan berdasarkan konvensi sosial.

Relasi gender yang berlangsung tersebut telah memungkinkan adanya sistem patriarki. Patriarki adalah sistem pemerintah laki-laki melalui organisasi sosial, politik, dan ekonomi untuk membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm 2002:332). Ideologi gender menjadi tidak jelas dan menghancurkan hubungan perempuan dan laki-laki, ketika dipadukan dengan pengertian seks (jenis kelamin). Pada perbedaan seks dan gender tidak dilihat secara kritis, sehingga muncullah masalah gender yang berwujud ketidakadilan gender (Murniati, 2004: 78).

Dalam masyarakat yang patriarkis relasi gender didasarkan pada undang-undang kebapakan. Patriarki adalah sistem struktural sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dengan posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Wiyatmi 2012: 90; Walby, 1989: 213-220). Menurut Walby patriarkat dapat dibagi menjadi dua, khususnya patriarkat pribadi dan patriarkat privat. Esensi

dari teorinya adalah untuk memperluas bentuk ruang utama, pribadi, dan privat. Seperti keluarga dan agama ke daerah yang lebih besar, yaitu negara. Ekstensi ini menyebabkan patriarkat telah memahami dan terus menerus mendominasi kehidupan pria dan wanita (Wiyatmi 2012: 90-91).

Wiyatmi (2012: 123) mengemukakan bahwa sebagian besar menunjukkan adanya relasi tokoh perempuan dengan laki-laki yang sejajar. Hal itu ditemukan dalam empat buah novel, yaitu *Mahadewa-Mahadewi*, *Jendela-Jendela*, *Imiprsmine*, dan *saman*. Dari perspektif kritik sastra feminisme, posisi yang sejajar antara perempuan dan laki-laki dalam sector publik dan domestic sesuai dengan pandangan feminisme liberal. Relasi yang sejajar antara perempuan dengan laki-laki dalam sejumlah novel tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan dapat bekerja sama.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwasanya hubungan laki-laki dan perempuan telah menjadi realitas sosial dalam sejarah yang telah dilatih oleh proses sosial yang berbeda untuk menjadi suatu susunan kekuasaan di mana perempuan berada di tempat dalam kehidupan seksual. Perempuan harus menyelesaikan semua jenis standar yang ditentukan oleh laki-laki (atau dengan memindahkan struktur pria).

F. Peran Gender dalam Masyarakat

Peran gender mengacu pada pembagian peran yang terbentuk secara sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan polarisasi stereotip gender laki-laki dan perempuan (Fakih 2012: 16). Contoh peran gender, misalnya laki-laki adalah pemimpin dan pencari nafkah keluarga, sedangkan perempuan berkewajiban

melayani suaminya. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting bermula dari anggapan bahwa perempuan bersifat emosional atau irasional sehingga tidak dapat tampil sebagai pemimpin (Nugroho 2008: 11).

Adapun hubungan antara laki-laki dan perempuan masih belum sepenuhnya seimbang karena laki-laki masih kuat. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan cenderung lebih banyak menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi tanpa memperlakukan perempuan sebagai makhluk bermasalah bagi dirinya sendiri (Soemandoya 1999: 61). Perempuan dipandang sebagai kurang penting dalam peran sosialnya dimasyarakat, lambat laun mereka akan tertinggal dan tidak mampu berkontribusi banyak dalam proses pembangunan dilingkungannya (William 2006: 14).

Beberapa masyarakat secara tradisional patriarki (yaitu masyarakat selalu memposisikan laki-laki lebih tinggi kedudukannya dan perannya dari perempuan). Artinya laki-laki harus berani sementara perempuan harus lemah lembut dan patuh. Bahkan, baik laki-laki dan perempuan adalah orang biasa dengan mempunyai karakteristik tertentu yang sudah ada sejak mereka dilahirkan. Sayangnya, konstruksi sosial dalam masyarakat menggeser pandangan netral tentang karakteristik gender ini (William 2006: 6).

Seperti dikemukakan oleh Fakih (2020: 57-58) bahwa peran gender (*gender role*) secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, serta menyusui dan kemudian mempunyai peran sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat.

William (2006: 5) mengatakan bahwa peran gender adalah peran yang diciptakan oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan. Peran gender dibentuk melalui sistem nilai yang berbeda termasuk tradisional, pendidikan, agama, politik, ekonomi. Tentunya karena terbentuknya masyarakat peran gender dapat berubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran gender terbentuk secara sosial antara laki-laki dan perempuan yang masih belum sepenuhnya seimbang karena laki-laki masih mendominasi terhadap perempuan dan peran gender diciptakan dengan sistem nilai yang berbeda seperti tradisional, pendidikan, agama, politik, dan ekonomi.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait dengan relasi dan gender dalam suatu novel telah banyak dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi, dari setiap penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Berikut diuraikan mengenai beberapa perbandingan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sri Yuniarti (2013) dengan judul Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rosmini (Tinjauan Sastra Feminis) hasil penelitian Sri Yuniarti menunjukkan bahwa novel *Tempurung* memiliki bentuk relasi gender yang terdiri dari perempuan sebagai subordinat, perempuan sebagai superordinat, dan perempuan sebagai

kordinat. Adapun peran gender yang digambarkan dalam novel *Tempurung* karya Oki Rosmini terdiri dari tiga wilayah yaitu peran gender dalam sektor domestik, publik, dan peran ganda. Tak hanya itu penelitian ini juga memaparkan faktor faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender dalam novel *Tempurung*. Pada hasil penelitian tersebut Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender yang terlihat di dalam novel *Tempurung* didefinisikan ke dalam lima kelompok yaitu faktor kasta, faktor budaya, faktor lingkungan tradisi, faktor lingkungan sosial dan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuniarti memiliki keterkaitan dengan peneliti. Persamaannya yaitu menganalisis relasi dan peran gender pada novel. Sedangkan perbedaannya terleta pada objek yang dikaji. Peneliti menggunakan *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sedangkan Sri Yuniarti menggunakan *Novel Tempurung* Karya Oka Rosmini sebagai objek kajiannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rulita Marinda (2017) yang berjudul *Relasi Gender dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan *Novel Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. Hasil penelitian menunjukan bahwa relasi gender yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tersebut terdiri dari ; relasi gender tidak setara dan relasi gender setara. Adapun faktor faktor penyebab relasi gender dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yaitu tafsir agama, sistem masyarakat, dan kebijakan politik. Tak hanya itu penelitian yang dilakukan oleh Rulita Marinda juga menyajikan penyelesaian relasi gender dalam

novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, adapun penyelesaiannya yaitu melawan hegemoni, beban moral, beban psikologis, hancurnya idealisme.

Adapun hasil penelitian relasi gender yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy terdiri dari, relasi gender tidak setara dan relasi gender setara, faktor penyebab relasi gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, yaitu tafsir agama, sistem masyarakat, dan kebijakan politik. penyelesaian relasi gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, yaitu melawan hegemoni, beban moral, beban psikologis, hancurnya idealisme, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rulita Marinda dan penelitian ini terdapat pada judul penelitian dan objek yang diteliti, pada penelitian yang dilakukan oleh Rulita Marinda hanya mengkaji relasi gender dalam novel *Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan *Novel Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. Sedangkan peneliti mengkaji relasi gender dan peran gender dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh, Wiyatmi (2009) yang berjudul *Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu*. Pada hasil penelitian tersebut relasi gender dalam *Novel Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan merepresentasikan relasi gender yang didominasi oleh kekuatan patriarki,

perempuan masih ditempatkan pada posisi yang inferior, objek dari kekuatan laki-laki. Hal ini berbeda dengan novel *Nayla* yang merepresentasikan relasi gender yang mengarah pada perempuan yang superior, perempuan yang mencoba untuk melawan kekuatan patriarki. Sebaliknya peran gender dalam novel *Cantik Itu Luka* merepresentasikan peran gender yang didominasi oleh kekuatan patriarki terutama dalam sektor publik. Berbagai profesi penting dalam kehidupan sosial dikuasai oleh tokoh laki-laki, perempuan ditempatkan di sektor domestik dan sektor publik yang keberadaannya pun untuk melayani kepentingan laki-laki (pelacur dan geromo). Sedangkan novel *Nayla* jelas ditulis berdasarkan ideologi feminisme yang menolak dominasi patriarki, tetapi sebaliknya menginginkan adanya kesejajaran, atau bahkan cenderung keunggulan dari perempuan. Tak hanya itu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyatmi, ia juga menjejaskan perbedaan pandangan antara Eka Kurniawan dan Djenar Maesa Ayu dalam *Memandang Relasi Gender dalam Novel Mereka*.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karna memiliki ranah kajian yang sama yakni mengkaji relasi dan peran gender sedangkan perbedaannya terletak pada novel yang dikaji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2015: 46) penelitian deskriptif kualitatif adalah yang mana penggambaran metode ini secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi.

Adapun dalam menerapkan metode deskriptif, peneliti mengumpulkan data dan informasi berupa penjelasan dan keterangan tentang bentuk adaptasi sosial, faktor pendorong adaptasi sosial, dan nilai-nilai sosial. Keterangan yang dimaksud bukan berbentuk angka melainkan berbentuk kata dan kalimat. Sehubungan dengan hal itu (Ratna 2010: 46) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang penyajiannya berbentuk deskripsi atau penjelasan tentang adaptasi sosial. Jadi, metode penelitian kualitatif merupakan seluruh proses penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan mengenai gejala-gejala sosial yang terjadi di dalamnya.

Metode deskriptif kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono 2015: 14). Dalam ilmu sosial, sumber data yang dipilih berkaitan dengan masyarakat, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah novel atau karya sastra (Ratna 2004: 47). Dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami relasi dan peran gender yang terefleksi dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* dengan perspektif kritik sastra feminis.

B. Data dan Sumber Data

a). Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini didukung oleh pendapat (Ranta 2015: 47) menjelaskan data kualitatif adalah kata-kata dan kalimat. Sumber data utama berupa dialog, kalimat, dan kata-kata yang berupa narasi yang merupakan gambaran terkait tentang relasi gender dan peran gender yang terdapat dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

b). Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang paling esensial dalam penelitian. Lofland (dalam Moleong 2002:157) menjelaskan dalam penelitian kualitatif sumber data disebut sebagai subjek, yang menjelaskan dari mana data diperoleh peneliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Adapun identitas novel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Judul : Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam
2. Karya : Dian Purnomo
3. Halaman : 320
4. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI
5. Tahun terbit : 2020
6. Cetakan : Kedua

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bukan hanya novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Peneliti juga menggunakan

sumber lain, yakni sumber data berupa artikel atau buku-buku teori yang terkait dengan permasalahan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka teknik simak. Studi pustaka teknik simak dapat dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di tempat penulis melakukan penelitian.

Data-data yang dicatat dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang relasi gender, peran gender dan faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh kemudian dilakukan pencatatan terhadap data-data yang berupa deskripsi verbal mengenai pada relasi gender, peran gender dan faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan mengingat data-data dalam penelitian ini berupa kata ataupun kelompok kata yang merupakan data kualitatif sehingga

memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono 2017: 337) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

a). Reduksi data

Sutopo (2006: 114) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang ditulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Proses reduksi data berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian adapun data-data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data-data yang menjadi focus dalam penelitian, yakni *Relasi dan Peran Gender dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

b). Penyajian data

Sutopo (2006: 115) menjelaskan bahwa sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan mudah dipahami. Pokok permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini adalah *Relasi dan Peran Gender dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang kemudian dinarasikan secara logis sehingga mudah dipahami.

c). Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan tentang hasil data yang berupa *Relasi dan Peran Gender dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Agar simpulan benar-benar mantap dan bisa dipertanggungjawabkan maka dilakukanlah verifikasi. Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelurusan data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada

E. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah dimana hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data sebagai dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Sementara itu, dalam penelitian ini data yang dipakai peneliti yakni triangulasi teori dan triangulasi sumber data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo memiliki alur cerita yang sangat menarik karena mengangkat tema dari budaya kawin tangkap yang ada di Sumba, mengangkat isu adat sehingga pembaca juga belajar dari tentang adat Sumba dari novel ini. Salah satunya mengenai budaya adat di Sumba. Novel ini menjelaskan apa saja yang dilakukan orang-orang Sumba, salah satunya itu membaca nasib lewat Ayam dan masih banyak juga penjabaran tentang adat Sumba di buku ini. Percakapan di novel ini juga menggunakan Bahasa Sumba sehingga kita dapat mengetahui bahasa baru pada catatan kaki, menambah kosa kata setiap pembaca tentang istilah-istilah yang dipakai pada orang Sumba. Contohnya adalah Ama itu panggilan untuk Ayah dan Ina adalah panggilan untuk Ibu. Penulis juga dengan baik hati melampirkan foto-foto pada saat beliau ada di Sumba jadi kita bisa melihat secara langsung beberapa adegan adat yang ada di Sumba, membuat pengetahuan pembaca semakin bertambah.

Novel ini memiliki sedikit alur cerita mundur di awal cerita namun setelah itu semuanya menggunakan alur maju. Ceritanya terus mengalir dan tidak membuat bosan sama sekali untuk setiap pembaca. Perjuangan Magi yang tiada henti ini menjadi poin pemantik yang bikin pembaca penasaran bagaimana akhir perjuangan perlawanan Magi ini.

Novel ini mengisahkan pengalaman banyak perempuan korban kawin tangkap di Sumba. Seperti kisah Magi Diela yang mempunyai impian membangun Sumba, percuma sudah perjuangan Magi untuk menempuh kuliah di tanah Jawa namun kini ia harus melawan orangtua, seisi kampung, dan adat yang ingin merenggut kemerdekaannya sebagai perempuan. Hilang sudah mimpi Magi untuk memajukan Sumba. Kini ia tidak memiliki apa-apa lagi kecuali mimpi buruk di malam nahas itu. Beberapa kajian yang ingin di kaji dalam cerita novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terkait dengan relasi gender, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dominan (menguasai)

Relasi gender dalam cerita *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sangat diperlihatkan oleh tokoh dalam cerita yakni 'Leba Ali (suami Magi)' dan 'Ama Bobo (ayah Magi)'. Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi gender yang terdapat di dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan sebagai berikut:

'sekarang dia mulai dapat menebak bahwa leba ali dalang penculikannya. Rasa takut dan marah berlomba-lomba...dia takut karena tahu kekuatan lebah Ali'. (Purnomo, 2020 : 44).

Kutipan 1 ini mengandung makna bahwa ketika Magi diculik oleh beberapa orang, dia bertanya-tanya siapa yang menculiknya. Ternyata dalang dari penculikannya adalah Leba Ali. Namun Magi tidak berani melawan karena dia sadar kekuatannya sebagai perempuan tidak dapat menandingi kekuatan Leba Ali.

Dari sini kita dapat melihat bahwa kaum laki-laki cenderung menguasai kaum perempuan dengan otoritas kekuatannya, menindas kaum perempuan.

‘Leba Ali menindih Magi, Magi berusaha menyerang, tetapi gagal....kedua tangan Magi dengan mudah ditahan dengan satu tangan lebah ali....sa mau ko jadi sa punya istri...jadi diam saja, dan jadi istri yang baik buat sa’. (Purnomo, 2020 : 53).

Kutipan ke 2 mengandung makna bahwa dengan kekerasan, Leba Ali melakukan berbagai tindakan seperti menindih dan mengbekap tangan Magi, sambil mengancam Magi untuk tetap diam karena mau menjadi istri Leba Ali. Hal ini menunjukkan kekerasan fisik dan psikis yang dilontarkan pada Leba Ali atas Magi. Sikap menguasai dari kaum laki-laki atas kaum perempuan.

‘Leba Ali menatap Magi tajam. Ko tetap tidak mau menurut?...tangan Leba Ali turun ke pinggang dan dengan kasar dia menarik ikatan sarung Magi’. (Purnomo, 2020 : 54).

Kutipan ke 3 ini mengandung makna bahwa Leba Ali menatap Magi dengan makna mengancam, kemudian tangannya menarik sarung Magi dengan sangat kasar. Hal ini membuktikan bahwa Leba Ali sedang melakukan penindasan pada kaum perempuan (Magi). Sikap dominan kaum laki-laki pada kaum perempuan.

Berdasarkan beberapa contoh kutipan tentang relasi gender dominan (menguasai), ditinjau dari figur sosok Lebe Ali peneliti dapat gambarkan bahwa Lebe Ali merupakan sosok laki-laki yang menganggap perempuan hanyalah sebagai objek yang dapat dipermainkan begitu saja. Ia memiliki istri sebelumnya yang juga menindas sehingga ia gagal dalam pernikahan pertama dan dengan kekayaan serta otoritasnya yang memiliki banyak koneksi, ia dapat menindas kaum perempuan termasuk Magi dengan mencuri dan memerkosanya tanpa rasa

bersalah, tanpa mempedulikan semua perasaan perempuan dan rela menyiksa perempuan secara fisik maupun psikis.

Beberapa kutipan tentang dominan (menguasai) tokoh ‘Ama Bobo’ dalam cerita sebagai berikut:

‘Ko so bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolah lamaran yang su dibahas di tikar adat.’ Dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada laki-laki lain yang mau dengan Ko’. (Purnomo, 2020 :173).

Kutipan 4 ini mengandung makna bahwa Ama Bobo yang merupakan ayah kandung dari Magi tidak memberikan kebebasan pada Magi untuk berpendapat ini menunjukkan sikap dominansi kaum laki-laki atas perempuan. Ama Bobo mengatakan bahwa Magi membuat malu bahkan aib bagi keluarga, karena menolak lamaran. Dengan bahasa intimidasi Ama Bobo mengatakan bahwa tidak ada laki-laki lain lagi yang akan menikah dengan anaknya Magi.

‘Leba Ali mau melamar ko Magi. Magi kembali menjalankan takdir pilihan ayahnya, menikah dengan bajingan Leba Ali. Ama merasa malu atas tindakan Magi yang kabur dari adat dan dianggap menjadi aib. Ama tetap merencanakan pernikahan Magi dengan Leba Ali bahkan belis pun sudah disepakati’. (Purnomo, 2020 : 242-243).

Makna dari kutipan 5 ini yakni Ama Bobo tetap merencanakan pernikahan Magi dengan Leba Ali karena merasa malu atas tindakan Magi yang kabur dari adat dan dianggap menjadi aib. Hal ini menunjukkan dominansi kaum Laki-laki terhadap kaum perempuan dengan memakan status sebagai ayah, yang semena-mena mengatur hidup anaknya.

Contoh kutipan tentang relasi gender dominan (menguasai), ditinjau dari figur sosok Ama Bobo yakni ayah kandung dari Magi, peneliti dapat gambarkan bahwa

Ama Bobo merupakan sosok laki-laki (ayah) yang menganggap perempuan anak bahkan isteri (kaum perempuan) hanyalah sebagai objek. Dengan otoritasnya sabagi kepala rumah tangga, sebagai laki-laki dalam keluarga, Ama Bobo dengan semena-mena mengatur pernikahan anaknya tanpa mempedulikan kata-kata anaknya tentang fugus suami pilihan ayahnya yang bajingan, mata keranjang, kasar, dan sebagainya. Bagi Ama Bobo, adat adalah yang utama, kehormatan keluarga adalah prioritas tanpa melihat kepentingan dari anaknya sendiri.

1. Subordinasi Perempuan terhadap Laki-Laki

Subordinasi (dikuasi) dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, perempuan adalah sosok yang dikuasai oleh kaum laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak bebas untuk menyatakan pendapat dan didengar. Perempuan Sumba wajib tunduk dan taat oleh kaum laki-laki bahkan adat istiadat yang ternyata sangat merugikan kaum perempuan yang dalam hal ini dapat di beli dengan sejumlah hewan sebagai mahar suatu pernikahan. Wajib taat walau dalam hati (naluri) merontak tanda tidak setuju. Berikut adalah beberapa kutipan subordinasi :

'Magi akan dibeli dengan 50 atau 70 ekor binatang....'. (Purnomo, 2020: 31).

Kutipan 6 menggambarkan bahwa kaum perempuan dapat dibeli dengan harta (binatang). Perempuan benar-benar dikuasai kehidupannya oleh kaum laki-laki.

'Sa tidak mau kawan dengan mata keranjang itu....'sa lebih baik mati.'. (Purnomo, 2020 : 35).

Kutipan 7 menunjukkan bahwa Magi mengemukakan pendapatnya bahwa dia tidak mau kawin dengan Leba Ali. Namun Magi merupakan pihak yang dikuasai oleh kaum laki-laki (Leba Ali maupun Ama Bobo).

‘sebuah mobil picup terbuka ...empat atau lima laki-laki ...mengangkatnya begitu saja untuk dinaikan ke bak belakang, Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak serta menggigit apapun yang bisa dijangkau oleh mulutnya....namun nihil...setelah remasan di dada, laki-laki lain memegang pahanya dengan cara menjijikan, Magi menendang, tetapi justru naik ke arah pangkal paha...”diam, atau sa lanjutkan sa punggung?’ lelaki itu membentak. Magi diam, merasa napasnya satu-satu, dadanya sesak’. (Purnomo, 2020 : 40-41).

Kutipan 8 mengandung makna bahwa Magi benar-benar ditindas oleh beberapa laki-laki yang melakukan pelecehan padanya. Walaupun ia melakukan perlawanan, tetap apa daya kaum perempuan, tetap dikuasai oleh kaum laki-laki.

‘ kalau ko tidak mau kawin dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau kawin dengan ko....ko su tidak perawan lai.”...dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar, dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya’. (Purnomo, 2020 : 51).

Kutipan 9 mengandung makna bahwa Magi ditindas secara psikologi dengan kata-kata ancaman bahwa tidak ada laki-laki lain yang mau kawin dengan Magi, karena sudah tidak perawan lagi, dan dipaksa menikah dengan Leba Ali. Peran Magi selaku perempuan yang dikuasai oleh kaum laki-laki (Leba Ali).

‘sekarang Magi bisa membayangkan bagaimana perempuan yang diculik kemudian “ ditaklukan’. (Purnomo, 2020 : 54).

Kutipan 10 mengandung makna bahwa Magi dipertemukan dengan beberapa korban dari kasus kekerasan pada perempuan, dan Magi dapat membuat suatu kesimpulan bahwa ternyata dia tidak sendiri, beberapa kaum perempuan memang ditaklukan dari kaum laki-laki.

Kutipan tentang relasi gender subordinasi (dikuasai), ditinjau dari figur sosok Magi Diela, peneliti dapat gambarkan bahwa Magi Diela merupakan sosok perempuan yang berada di posisi ‘dikuasai’ oleh figur suami Lebe Ali dan sang ayah kandungnya Ama Bobo. Magi Diela diculik oleh calon suami dan benar-benar membuat dia tidak berdaya, walaupun pada akhirnya Magi membuktikan bahwa dia kuat. Magi Diela juga dikuasai oleh ayahnya sendiri. Ia berada di posisi benar-benar dikuasai oleh ayahnya karena terikat hubungan darah ayah dan anak sehingga membuatnya takut disebut sebagai anak durhaka. Magi Diela dibeli dengan 50 atau 70 ekor binatang, dipaksa menikah oleh ayahnya, benar-benar membuat ia berada di posisi ‘subordinasi’ sehingga membuatnya taat pada permainan nasib yang mengaturnya sambil merencanakan dengan bijak apa strategi berikutnya untuk membuktikan pada dunia bahwa perempuan layak unyuk didengarkan, dihargai, dihormati harkat dan martabatnya.

a. Peran Gender.

Peran gender di masa sekarang dimana perempuan berperan relatif setara dengan laki-laki sangatlah berbeda dengan peran gender pada *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Mengacu pada pembagian peran yang terbentuk secara sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan polarisasi stereotip gender laki-laki dan perempuan, peneliti dapat temukan gambaran peran gender yang dapat peneliti ungkapkan berdasarkan hasil kajian *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*:

b. Peran Laki-laki.

Pada masyarakat Sumba, peran laki-laki sangat nampak dominan dari perempuan. Beberapa contoh peran tersebut sebagai berikut (Nugroho 2008: 11):

1). Pencari nafkah keluarga (berkebun);

Dalam cerita Novel ini adalah Ama Bobo, ia berkebun untuk menafkahi keluarganya. Hal ini terlihat pada percakapan Magi dan Rato berikut.

‘tadi Rato sengaja temui ko pung Ama di kebun dan Sa bebas bicara’. (Purnomo, 2020: 209).

Dari kalimat ini Rato mencari Ama Bobo di tempat kerjanya (mencari nafkah) yakni kebun untuk berbicara tentang keadaan Magi ke depannya.

2). Pemberi keputusan mutlak dalam keluarga;

Pemberi keputusan dalam Novel ini nampak jelas pada figure Ama Bobo dan Lebe Ali dimana keputusan yang mereka ambil, mutlak diikuti oleh seluruh kaum perempuan (keluarganya). Contoh pemberi keputusan mutlak dalam keluarga adalah kata-kata Ama Bobo berikut.

‘Leba Ali mau melamar ko Magi. Magi kembali menjalankan takdir pilihan ayahnya, menikah dengan bajingan Leba Ali’. (Purnomo, 2020 : 242).

3). Bertanggung-jawab atas anggota keluarga (sehingga keputusannya mutlak diikuti oleh semua anggota keluarga);

Pada cerita novel tergambar bahwa kaum laki-laki dalam hal ini Ama Bobo, merasa sangat bertanggungjawab atas keluarganya sampai ia mengatakan bahwa Magi membuat malu keluarga dengan menolak pelamaran Leba Ali. Ia berusaha semaksimal mungkin untuk mengatur keluarganya sehingga tidak

mendapatkan aib menurut nilai-nilai masyarakat Sumba. Hal ini tergambar pada percakapan Ama Bobo pada magi berikut.

‘Ama merasa malu atas tindakan Magi yang kabur dari adat dan dianggap menjadi aib. Ama tetap merencanakan pernikahan Magi dengan Leba Ali bahkan belis pun sudah disepakati’. (Purnomo, 2020 : 243).

c. Peran Perempuan.

Perempuan pada masyarakat Sumba lebih pada kaum yang subordinasi (dikuasai) oleh kaum laki-laki. Beberapa contoh peran perempuan yang tergambar pada novel tersebut sebagai berikut (Nugroho 2008: 11):

1). Perempuan berkewajiban melayani suaminya;

Pada cerita novel, Magi dituntut untuk mutlak wajib melayani Leba Ali dalam hal makanan, maupun memenuhi nafsu birahinya, yang walaupun Magi tidak siap secara psikologi. Hal ini tergambar pada halaman berikut:

‘dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar, dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya’. (Purnomo, 2020 : 51).

2). Perempuan tidak penting;

Cerita Novel ini menggambarkan bahwa figur perempuan tidak penting. Magi maupun perempuan lainnya (korban kekerasan) tidak penting, sehingga suara atau pendapatnya tidaklah penting untuk diwujudkan. Hal ini terlihat pada halaman berikut.

‘ Diam!...Leba Ali menarik badannya dan meletakan tangan kananya di leher magi (mencekik)’....kalau ko masih melawan, sa akan gunakan cara lain’. (Purnomo, 2020 : 53).

B. Pembahasan

Relasi gender pada novel ini menggambarkan hubungan relasi dominan (menguasai) dan Subordinasi (dikuasi). Leba Ali dan Ama Bobo merupakan sosok laki-laki yang dominan atau menguasai kaum perempuan dengan kekuatan maupun kedudukan mereka di mata masyarakat, adat maupun keluarga. Dengan otoritas inilah mereka ‘menindas’ kaum perempuan: Magi Diela maupun perempuan-perempuan lainnya seperti Ina Bobo maupun Tara dan lainnya, sehingga benar-benar tidak berdaya dan 1 kata ‘taat’ pada kaum laki-laki. Mereka kaum perempuan benar-benar berada pada relasi Subordinasi (dikuasi) oleh kaum laki-laki. Namun dalam akhir kisah ini Magi Diela membuktikan bahwa dibalik kelemahan, ketidak berdayaan, kecerdikan dan keberanian dapat mengalahkan relasi Subordinasi (dikuasi) oleh kaum laki-laki. Kisah ini dapat disebut sebagai system Patriarki. Patriarki merupakan sistem struktural sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dengan posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

Peran Laki-laki Pada masyarakat Sumba sebagai berikut: 1). Pencari nafkah keluarga (berkebun), 2). Pemberi keputusan mutlak dalam keluarga, 3). Bertanggung-jawab atas anggota keluarga (sehingga keputusannya mutlak diikuti oleh semua anggota keluarga). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nugroho (2008: 11). Contoh peran gender, misalnya laki-laki adalah pemimpin dan pencari nafkah keluarga, sedangkan perempuan berkewajiban melayani suaminya. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting bermula dari anggapan

bahwa perempuan bersifat emosional atau irasional sehingga tidak dapat tampil sebagai pemimpin.

Peran perempuan-perempuan pada masyarakat Sumba lebih pada kaum yang subordinasi (dikuasai) oleh kaum laki-laki, sebagai berikut: 1) Perempuan hanya berkewajiban melayani suaminya, 2) Perempuan bersifat emosional atau irasional sehingga tidak dapat tampil sebagai pemimpin. 3) Perempuan tidak penting sehingga pendapatnya tidak dianggap. Perempuan di nomor duakan dan dianggap hanya sebagai objek yang dapat diatur sepenuhnya oleh kaum laki-laki.

Masyarakat Sumba melakukan pembedaan gender laki-laki dan perempuan berdasarkan harapan yang berbeda dari orangtua dan tetua adat atas anak laki-laki dan perempuan. Ada mitos yang terbentuk dan diyakini benar sejak lama terkait posisi maupun peran laki-laki dan perempuan, dan pelanggaran atas mitos itu diyakini dapat menimbulkan bencana bagi laki-laki atau perempuan maupun keluarga dan masyarakat. Jika memasuki usia dewasa, perempuan wajib menikah dengan pilihan ayahnya dan tidak boleh dibatalkan jika proses pengantaran adat telah berlaku, karena dipercaya bahwa akan mendatangkan bencana bagi keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang dianalisis berdasarkan relasi dan peran gender, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Relasi Gender yang terdapat dalam *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* yakni relasi hubungan gender dominan (menguasai) dan Subordinasi (dikuasi). Dimana kaum laki-laki menguasai kaum perempuan dan sebaliknya kaum perempuan dikuasai oleh kaum laki-laki.
2. Peran Laki-laki pada masyarakat Sumba sebagai berikut: 1). Pencari nafkah keluarga (berkebun), 2). Pemberi keputusan mutlak dalam keluarga, 3). Bertanggung-jawab atas anggota keluarga (sehingga keputusannya mutlak diikuti oleh semua anggota keluarga). Sedangkan peran perempuan pada masyarakat Sumba sebagai berikut: 1) Perempuan hanya berkewajiban melayani suaminya, 2) Perempuan bersifat emosional atau irasional sehingga tidak dapat tampil sebagai pemimpin. 3) Perempuan tidak penting sehingga pendapatnya tidak dianggap.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil kajian *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra seperti Novel dapat dijadikan sebagai suatu gambaran untuk bagaimana seharusnya kita hidup dan bersikap menjadi lebih baik melalui tokoh-tokoh inspiratif dalam cerita.
2. Kaum Perempuan harus menyadari bahwa walaupun mereka kelihatan lemah, namun mereka jauh lebih kuat jika mereka mau berjuang melawan ketidakadilan.
3. Perlu adanya generasi baru yang fokus dalam mengembangkan karya sastra guna mengembangkan nilai-nilai social dalam masyarakat khususnya pada masyarakat Maluku utara dengan membangunkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, F. dan Hasim, A. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fakih, Mansour. 2020. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali.
- Moleng, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A.Nunuk P.2004. *Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, hukum dan HAM*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI.
- Nasip, A. 2017, June. *Imagologi Dalam Perspektif Gender Pada Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (Nu), Dan Mahdlatul Wathan (Nw)*. In *Proceedings Education and Language International Conference*.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Putaka Pelajar : Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Soemando, Priyo. 1999. *Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. Yogyakarta: LP3y dan Ford Foundation.
- Sugiyono .2017. *Metode Pendidikan Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanti, E. 2013. *Analisis Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel "Kupu-Kupu Malam"* Karya Achmad Munif. Jurnal Artikulasi.
- Sutopo. 2006. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tarigan, Henry Guntur. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- William, Dede, de Vries. 2006. *Gender Bukan Tabu; Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

RIWAYAT PENDIDIKAN



ANISA FISA LA ENDE, anak kedua dari pasangan suami-istri Alm. Hamidin La Ende dan Susanti Suprpto, tempat tanggal lahir Ternate, 25 Juni 2000. Jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar di SD Negeri 1 Halut pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Halut pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMK ALKHAIRAAT Halut pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Kemudian tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Negeri, tepatnya di Universitas Khairun Ternate. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Peneliti melakukan penelitian pada awal tahun 2022 dengan judul “ **Relasi Dan Peran Gender Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo** ”. Hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata satu (S1) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate.

